

ISSN 1412-7563

Vol. 13 No. 2 November 2016

MUAMALAH

Journal of Islamic Economics and Business

- ➔ **Pengaruh Respon Nasabah Pembiayaan atas Pengakuan Pendapatan Murabahah dengan Metode Anuitas terhadap Loyalitas kepada Bank Umum Syariah dengan Moderasi Tipe Nasabah Rasional/Emosional**

Toto Sugihyanto, Tettet Fitrijanti, Citra Sukma Dilaga

- ➔ **Pengembangan Model *Islamic Corporate Governance* untuk Meningkatkan Kinerja Bank Syariah sebagai Lembaga Keuangan Islami dalam Memenuhi Prinsip Syariah dan Menciptakan Kesejahteraan Sosial**

Asrori, MS

- ➔ **Peran Pembiayaan Mikro Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin di Pedesaan**

Safaah Restuning Hayati

- ➔ ***Stochastic Frontier Approach* untuk Menganalisis *Technical Efficiency* Sistem Perbankan Syariah di Indonesia, 2014 M:7 – 2015 M:5**

Endiarjati Dewandaru Sadono

Shariah Economic Forum
Universitas Gadjah Mada

Journal of Islamic Economics and Business

MUAMALAH

Vol.13, No.2, November 2016

Pelindung	Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Pemimpin Redaksi	Taufikur Rahman, M.B.A
Redaksi Pelaksana	Achmad Faizal Azmi Naruti Afifah Yunita Laras
Dewan Editor	Drs. Dumairy, M.A. M. Edhie Purnawan, M.A, Ph.D. Fu'ad Rakhman, S.E., M.Sc., Ph.D. Mahfud Sholihin, Ph.D. Zuni Barokah, Ph.D. Dewi Fatmawati, M.Ecc.
Pemimpin Produksi	Muhammad Andi Kurniawan
Alamat Redaksi	Sekretariat Bersama SEF-JMME Lantai 3 Sayap Barat Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM Jalan Sosio Humaniora 1 Bulaksumur Yogyakarta 55281 Email: sef.feb@ugm.ac.id
Penerbit	Shariah Economics Forum Universitas Gadjah Mada

Kata pengantar

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Jurnal Muamalah edisi ke-14 ini dapat hadir di tangan pembaca untuk menyebarkan kembali gagasan-gagasan kritis mengenai ekonomika dan keuangan Islami. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Terimakasih kami sampaikan kepada para penulis yang telah bersedia memberikan berbagai pemikiran kreatifnya, kami berharap para penulis dapat terus berkarya demi kemajuan ekonomika Islam. Kami juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada keluarga besar Syariah Economics Forum.

Dalam edisi ke-14 ini pembaca akan diajak untuk menyelami lebih jauh mengenai ekonomika Islami melalui artikel-artikel menarik mengenai: “Pengaruh Respon Nasabah Pembiayaan Atas Pengakuan Pendapatan Murabahah dengan Metode Anuitas terhadap Loyalitas kepada Bank Umum Syariah dengan Moderasi Tipe Nasabah Rasional /Emosional”, “Pengembangan Model *Islamic Corporate Governance* Untuk Meningkatkan Kinerja Bank Syariah Sebagai Lembaga Keuangan Islami Dalam Memenuhi Prinsip Syariah dan Menciptakan Kesejahteraan Sosial”, “Peran Pembiayaan Mikro Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin di Pedesaan”, “*Stochastic Frontier Approach* untuk Menganalisis *Technical Efficiency* Sistem Perbankan Syariah di Indonesia, 2014 M:7 – 2015 M:5”.

Demikian Jurnal Muamalah edisi ke-14 ini kami terbitkan. Kami berharap jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi derap langkah ekonomika Islami agar terus maju tidak hanya pada lingkup Universitas Gadjah Mada, tetapi juga bagi masyarakat luas secara umum. Segala kritik dan saran kami harapkan agar edisi selanjutnya dapat lebih baik lagi.

Yogyakarta, 2016

Redaksi

Peran Pembiayaan Mikro Syariah dalam meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin di Pedesaan

Oleh:

Safaah Restuning Hayati

HP. 082137482818

restuninghayati@yahoo.com

Abstract

This research uses quantitative approaches. Primary data collection techniques using questionnaires and interviews. While secondary data derived from the annual report of cooperatives, Statistics Grobogan, journals, and other related literature. The sampling technique used was purposive sampling. The samples used were 100 poor women of all women who are members Koperasi Mitra Dhuafa, at the branch office Penawangan, Grobogan. The analysis technique used is correlation Spearman. The conclusion of this research is the Islamic micro financing has a positive contribution to the economic empowerment of the poor. Financial capital and social capital is the key to success in empowering the poor. Islamic micro financing also has a significant relationship with poverty alleviation. This research also shows that poverty can be overcome if economic development is based on human development.

Keywords: *Islamic micro financing, economic empowerment, poverty alleviation.*

I. PENDAHULUAN

Problematika ekonomi umat terbesar terletak pada masalah kemiskinan. Kemiskinan bersifat multidimensi, karena di dalamnya termasuk aspek sosial, budaya, bahkan agama (Ridwan, 2011:2). Kemiskinan merupakan masalah kronis yang melanda bangsa Indonesia (Amalia, 2009:2). Kondisi ini semakin parah saat terjadi *subprime mortgage crisis* tahun 2008 yang berpusat pada pasar keuangan Amerika Serikat dan berdampak pada peningkatan dramatis harga minyak mentah dunia, akhirnya berujung pada mandeknya sektor riil (Prasetyantoko, 2008:185). Khusus di Indonesia, krisis ini berdampak pada peningkatan jumlah penduduk miskin karena lumpuhnya kegiatan ekonomi yang menyebabkan semakin banyak perusahaan yang tutup dan meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur (Amalia, 2009:4).

Hingga kini, upaya pemerintah untuk memberantas kemiskinan masih lamban. Program yang digunakan oleh pemerintah sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan dikenal dengan tiga kluster program penanggulangan kemiskinan. Pada kluster pertama diberikan bantuan dan perlindungan sosial pada keluarga kurang mampu, seperti beras untuk rakyat miskin, bantuan operasional sekolah (BOS), dan bantuan langsung tunai (BLT). Berlanjut pada kluster kedua, digulirkan program dan anggaran berbasis masyarakat yang diwadahi dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Pada kluster ketiga, dilakukan pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dan perbaikan iklim usaha dengan menyediakan kredit usaha rakyat (KUR) (Kuncoro, 2013:209).

Hasil evaluasi Bappenas (2012) menyatakan bahwa program masing-masing kluster memiliki kelemahan, diantaranya adalah program raskin masih terdapat

ketidaktepatan dalam kuantitas, kualitas dan waktu pendistribusian. Program PNPM belum dapat menciptakan kesempatan kerja, sedangkan program KUR masih kurang optimal layanan lembaga keuangan dan kurang sosialisasi akses peluang akses kredit. Hal tersebut terlihat pada masih tingginya angka kemiskinan penduduk kota maupun desa di Indonesia sebagaimana tampak pada gambar 1 pada lampiran.

Jumlah kemiskinan dari tahun ke tahun hanya turun sedikit sekali. Namun, penurunan kemiskinan ini masih sangat rentan terhadap perubahan kondisi sosial, ekonomi, politik nasional, konflik sosial, dan bencana alam yang terjadi di berbagai daerah. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan memerlukan penanganan secara sungguh-sungguh untuk menghindari kemungkinan merosotnya mutu generasi muda (*lost generation*) dan menjamin kelangsungan pembangunan (*sustainable development*) di masa yang akan datang (Sumodiningrat, 2009: 47).

Menghapuskan kemiskinan adalah sasaran sosial yang besar sekali (Yunus dan Weber, 2011). Menurut Euis Amalia, salah satu upayanya adalah dengan memutus mata rantai kemiskinan melalui pemberdayaan usaha mikro dan penyediaan bantuan modal. Pinjaman modal untuk usaha mikro adalah bentuk lain bisnis sosial yang dapat menghapus kemiskinan (Amalia, 2009:4). Penyediaan pinjaman mikro bagi warga miskin bertujuan agar mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri melalui kerja mandiri. Pinjaman mikro harus dialokasikan dengan tujuan membantu merealisasikan kemaslahatan sosial secara umum karena sumber dana pinjaman mikro dimiliki oleh publik (Chapra, 1985:145). Membuka lapangan kerja berarti mengubah para penganggur menjadi aktor-aktor ekonomi yang produktif dan menyumbang

produktivitas (*economic added value*) yang dihasilkan mereka kepada GNP (*Gross National Product*) (Swasono, 2010:136).

Upaya pengentasan kemiskinan melalui pinjaman mikro dan fokus kepada usaha mikro memiliki beberapa alasan, yaitu usaha mikro merupakan bagian dari masyarakat miskin yang memiliki kemauan dan kemampuan produktif dan secara nasional persinya 90% lebih dibandingkan dengan usaha skala besar. Selain itu, pinjaman mikro dan usaha mikro dapat menyerap tenaga kerja yang besar, kaum perempuan banyak terberdayakan melalui sektor ini, dan usaha mikro mampu menopang ekonomi nasional (>50% dari PDB nasional) (Amalia, 2009:31).

Pinjaman dan kredit mikro bukanlah barang yang “aneh dan baru” di Indonesia. Lebih dari 20 tahun Indonesia memiliki Kementerian koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang didukung kewajiban bank-bank menyisihkan 20% dari total kreditnya untuk UMKM, dan kewajiban BUMN menyisihkan sebagian labanya untuk pembinaan UMKM. Tetapi hal ini tidak terpenuhi, karena bank lebih suka menyalurkan kreditnya untuk konsumsi. Akhirnya, UMKM tetap kembang kempis. Kemiskinan dan pengangguran seolah menjadi kekal (Yunus dan Jolis, 2010). Berdasarkan hal tersebut, kontribusi pembiayaan mikro yang disalurkan oleh salah satu koperasi di Indonesia, yaitu Koperasi Mitra Dhuafa di kabupaten Grobogan yang berkiprah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin sangat menarik untuk diteliti dan layak dikaji lebih lanjut.

II. KERANGKA TEORETIS

Amartya Sen telah membuktikan bahwa penyebab utama kemiskinan dan kelaparan bukan karena kelangkaan pangan,

tetapi karena tidak terciptanya manusia yang *capable* (Sen, 1981). Sejalan dengan Sen, Muhammad Yunus juga membuktikan bahwa kemiskinan diciptakan oleh sistem, kemiskinan tidak diciptakan oleh kaum miskin sendiri. Alasannya adalah kaum miskin tidak dapat memanfaatkan potensi yang mereka miliki. Maka, menurut Amartya Sen tingkat kapabilitas seseorang berpengaruh terhadap kemiskinannya. Sedangkan Yunus menggunakan pinjaman mikro untuk memberdayakan ekonomi kaum perempuan miskin dan memutus rantai kemiskinan.

1. Pembiayaan Mikro

Grameen Bank berada di garda terdepan gerakan keuangan mikro dan menunjukkan potensi untuk mengentaskan kemiskinan dengan memberikan pembiayaan mikro kepada rumah tangga miskin (Morduch, 1999). Indikator program pembiayaan mikro Grameen adalah, (1) metodologi pinjaman sederhana dan tanpa agunan fisik (Gera, 2009), (2) menggunakan sistem tanggung renteng, (3) menabung setiap minggu (4) terdapat produk non-keuangan (Schreiner, 2003), dan (5) peminjam harus memiliki usaha mikro.

2. Tingkat Kapabilitas Anggota

Menurut Amartya Sen, kemiskinan terjadi karena adanya perampasan kapabilitas (*capability deprivation*). Kapabilitas mengacu pada dua hal, *ability to do* dan *ability to be*. Kapabilitas mencerminkan kemampuan seseorang untuk menjadi berfungsi (*doing* atau *being*) (Kuklys, 2006). Indikator tingkat kapabilitas yaitu, (1) kesempatan dalam bidang ekonomi, (2) kesempatan dalam bidang sosial, (3) kesempatan dalam akses kesehatan dan menjadi sehat, (4) kesempatan dalam bidang pendidikan dan menjadi terdidik, (5) jaminan adanya keterbukaan, dan (6) jaminan keamanan.

3. Kemiskinan

Indikator kemiskinan dalam penelitian ini menggunakan *Multidimensional Poverty Index* (MPI). MPI merupakan gagasan Amartya Sen (1981), lalu dikembangkan oleh UNDP (United National Development Program) dan OPHI (Oxford Poverty and Human Development Initiative) pada tahun 2010. MPI merupakan cakupan dari tujuan pencapaian target Millenium Development Goals (MDGs) (Budiantoro et al, 2013). dan juga indikator dengan garis kemiskinan makanan BPS. Tiga dimensi dalam MPI dan indikatornya, yaitu (1) kesehatan: gizi dan kematian bayi, (2) pendidikan: lama sekolah, kehadiran dalam pendidikan, dan melek huruf, dan (3) kualitas hidup: air bersih, sanitasi, sumber penerangan, bahan bakar memasak, dan kondisi rumah (Suryahadi, 2012). Indikator garis kemiskinan makanan dan non-makanan BPS kabupaten Grobogan pada 2011 adalah Rp. 242.212,- perkapita perbulan, dan pada 2012 sebesar Rp. 262.420,- perkapita perbulan.

III. METODE RISET

Jumlah sampel yang digunakan adalah 100 responden anggota Koperasi Mitra Dhuafa, atau 5% dari total jumlah anggota per Desember 2013. Menurut Gay dan Diehl, sebagaimana dikutip oleh Kuncoro bahwa untuk studi korelasional dibutuhkan minimal 30 sampel untuk menguji ada atau tidaknya hubungan (Kuncoro, 2009:126). Purwoto menambahkan, jika jumlah sampel lebih dari 30 responden maka hasil uji akan semakin baik dan tepat (Purwoto, 2010:14).

Sampling adalah sebuah prosedur atau cara untuk memilih sampel dari sebuah unit yang ada dalam populasi (Rochaety et

al., 2009:63). Tipe sampling dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* (penarikan contoh tidak berpeluang), (Tanjung dan Devi, 2013:116)¹ dengan teknik sampling bernama *purposive sampling*. Teknik ini menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Elemen populasi yang dipilih sebagai sampel dibatasi pada elemen yang dapat memberikan informasi berdasarkan pertimbangan tersebut (Rochaety et al., 2009:66).

Aturan skoring yang digunakan dalam kuesioner adalah dengan skala *Likert* (Singarimbun dan Effendi, 2008:111). Skala ini dikembangkan oleh *Rensis Likert*, dengan meminta responden untuk menunjukkan sikapnya terhadap pernyataan tentang suatu objek (Rochaety et al., 2009:78). Jangka responsi yang lebih besar membuat skala *Likert* dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang sikap responden (Nazir, 2005:304). Tiga variabel dalam penelitian ini, pembiayaan mikro (X_1), tingkat kapabilitas anggota (X_2), dan kemiskinan (Y). Masing-masing memiliki indikator, butir instrumen, dan jumlah butir instrumen yang dapat dilihat dalam tabel 1 pada lampiran.

Instrumen yang baik adalah instrumen yang mengukur apa yang dirancang untuk diukur seakurat mungkin (Rochaety et al., 2009:45). Untuk itu, diperlukan uji coba terhadap instrumen tersebut sebelum digunakan, yaitu dengan uji reliabelitas dan uji validitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach*, suatu koefisien paling umum yang digunakan untuk mengevaluasi *internal consistency* karena koefisien tersebut menggambarkan variasi dari item-item (Rochaety et al.,

¹Lihat: Hendri Tanjung dan Abrista Devi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2013), 116. Ety Rochaety dkk,

Metodologi Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009), 65.

2009:55). Sedangkan teknik yang digunakan untuk uji validitas adalah dengan menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total, menggunakan rumus teknik korelasi *Product Moment* (Singarimbun dan Effendi, 2008:137).

Teknik analisis data menggunakan uji korelasi Spearman. Koefisien korelasi Spearman adalah ukuran erat-tidaknya kaitan antara dua variabel. Pengujian dilaksanakan untuk menentukan apakah benar-benar ada hubungan statistik (Supranto, 2009:317-319). Uji korelasi Spearman ini merupakan uji nonparametrik yang digunakan untuk data dengan tipe ordinal (mempunyai urutan, seperti suka, cukup suka, tidak suka) (Santoso, 2012:195). Berdasarkan kriteria Guilford (1956), item yang baik adalah yang memiliki koefisien korelasi di atas 0,20 (Rochaety et al., 2009:49).

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data; Pembiayaan Mikro, Kapabilitas, dan Kemiskinan.

Berdasarkan tabel 2 pada lampiran, diketahui bahwa 39 anggota koperasi mendapatkan pembiayaan mikro dan memperoleh manfaat dari pembiayaan tersebut pada tingkat sedang, dan sebanyak 32 orang pada tingkat tinggi. Hal ini dapat terjadi karena akses terhadap pembiayaan mikro yang diberikan oleh Koperasi Mitra Dhuafa kepada para anggotanya melalui prosedur yang sederhana, mudah, dan tidak sekedat dalam bentuk nominal rupiah. Namun, di dalam pembiayaan mikro terdapat modal sosial dan kelebihan-kelebihan yang diberikan oleh koperasi kepada anggotanya, yaitu pendampingan usaha mikro, sistem tanggung renteng, tidak mensyaratkan agunan fisik, memberikan pinjaman dana pendidikan, dan asuransi jiwa pembiayaan.

Menurut Mark Schreiner, tanggung renteng merupakan suatu kebijakan dimana jika terdapat seseorang anggota kelompok yang melakukan wanprestasi maka dapat menyebabkan hilangnya akses pinjaman mikro untuk semua anggota yang ada dalam kelompok tersebut (Schreiner, 2003). Koperasi memberikan pembiayaan dengan prosedur yang sangat sederhana dan tidak menyulitkan kaum miskin. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam agar meminjamkan sesuatu bagi 'agama Allah'. Umat manusia diseru untuk 'meminjamkan kepada Allah', artinya memberikan pinjaman atau membelanjakan harta di jalan Allah, jalan yang baik. Selaras dengan hal tersebut, umat manusia juga diseru untuk 'meminjamkan kepada sesama manusia', sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat (*civil society*) (Antonio, 2005:131-132). Allah Swt berfirman dalam surat al-Hadid ayat 11 yang artinya: "*Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya dan dia akan memperoleh pahala yang banyak*".

Berkaitan dengan kemiskinan, seperti yang dituturkan oleh peraih Nobel ekonomi, Amartya Sen (1983) bahwa kemiskinan dan kelaparan tidak disebabkan oleh kekurangan pangan, tetapi karena kemampuan dan kesempatan yang kurang. Mereka yang jatuh miskin diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk meraih kesejahteraan. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mencapai kesejahteraan, seperti tingkat pendidikan dan kesehatan rendah. Amartya Sen menegaskan bahwa peningkatan kemampuan (kapabilitas) individual masyarakat miskin melalui akses pendidikan, akses kesehatan, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia, merupakan dimensi utama dalam upaya mengatasi ketimpangan sosial dan

memberantas kemiskinan (Julianto, 2007:125).

Berdasarkan tabel 3 pada lampiran, dapat diketahui bahwa mayoritas anggota koperasi (frekuensi sebanyak 60 orang) memiliki tingkat kapabilitas dalam kategori sedang. Ini berarti sebagian besar responden memiliki tingkat kapabilitas yang cukup bagus. Hal tersebut terjadi karena kunci untuk meningkatkan kapabilitas masyarakat miskin yaitu menghargai hak-hak kaum miskin dan memberi peluang yang sama kepada mereka untuk mengembangkan potensi masing-masing telah terlaksana. Masyarakat miskin juga manusia, sehingga sudah seharusnya lingkungan di mana mereka hidup memberi kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan akses kesehatan, sebagaimana masyarakat menengah ke atas dapat dengan leluasa mendapatkannya. Oleh karena itu, Koperasi Mitra Dhuafa memberi peluang kepada perempuan miskin untuk mendapatkan akses pembiayaan untuk usaha mikro. Berawal dari akses ini diharapkan dapat menjadi batu loncatan agar selanjutnya mereka memiliki kemampuan untuk mendapatkan pendidikan dan akses kesehatan.

Berdasarkan tabel 4 pada lampiran, diketahui bahwa sebagian besar tingkat kemiskinan anggota koperasi berada pada kategori sedang, yaitu dengan jumlah frekuensi sebanyak 49 orang, kemudian disusul pada tingkat kategori rendah yaitu 26 orang. Ini berarti bahwa perjuangan Koperasi Mitra Dhuafa dalam mensejahterakan anggota-anggotanya yang semuanya adalah perempuan miskin, mulai terlihat hasilnya. Semua responden minimal telah menjadi anggota koperasi selama 1 tahun, jadi sudah mulai berdaya dan merasakan manfaat yang diperoleh dari pembiayaan mikro. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh upaya yang

telah dilakukan koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin melalui pemberdayaan perempuan telah membuat kaum perempuan miskin perlahan bangkit dari ketidakberdayaan.

B. Hubungan Pembiayaan Mikro dengan Pengentasan Kemiskinan

Berdasarkan tabel 5 pada lampiran, dapat diketahui bahwa hasil uji korelasi Spearman menunjukkan hasil 0,268. Artinya, ada hubungan pembiayaan mikro dengan tingkat pengentasan kemiskinan. Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan yang membuktikan bahwa pembiayaan mikro membawa perubahan yang cukup besar dan nyata terhadap pemberdayaan kaum perempuan miskin di pedesaan. Pembiayaan mikro memberi keberdayaan bagi kaum perempuan untuk meraih kehidupan yang lebih sejahtera, dengan membuka peluang bagi mereka untuk berperan aktif dalam proses pembangunan dan menjadi subjek pembangunan.

Sebagai subjek pembangunan, perempuan miskin ikut berperan aktif dalam menentukan masa depan anak-anak. Kontribusi positif pinjaman mikro terhadap pengentasan kemiskinan juga dinyatakan oleh Nasim Shah Shirazi dan Aman Ullah Khan (2009) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pinjaman mikro di Pakistan telah mengurangi tingkat kemiskinan nasional sebesar 3,07%. Hasil yang tidak cukup besar memang, tetapi jika setiap tahun terus terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara konsisten, maka kemungkinan besar mimpi Muhammad Yunus untuk membuat museum kemiskinan di dunia akan tercapai.

Setelah melihat hubungan antara pembiayaan mikro dengan pengentasan kemiskinan, selanjutnya dilihat hasil uji

signifikansinya. Hasil uji signifikansi hubungan pembiayaan mikro dengan pengentasan kemiskinan pada tabel di atas dapat dilihat dari nilai Approx. Sig. yaitu 0,007. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi 0.007 lebih kecil dari alpha 5% atau $0.007 < 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan mikro memiliki hubungan yang signifikan dengan pengentasan kemiskinan. Senada dengan hal ini, Musa bin Mansour dan Tawfiq Brahm Chaouch (2013) mengungkapkan bahwa keuangan mikro menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk mencapai tujuan pembangunan. Tujuan tersebut antara lain pengentasan kemiskinan dan pemberantasan pengangguran. Hal tersebut disebabkan karena keuangan mikro telah memberi modal pinjaman untuk usaha mikro dan kecil, pertanian, serta usaha rakyat kecil lainnya, terutama proyek-proyek yang ada di daerah pedesaan. Yang mana usaha-usaha tersebut selama ini belum mendapatkan akses layanan permodalan yang cukup dari berbagai lembaga keuangan.

Cyprian Clement dan Japheth Terande (2012) menyatakan bahwa keberadaan lembaga keuangan mikro mampu memberikan kontribusi nyata dalam memecahkan berbagai masalah di negara-negara berkembang dan telah membantu mengurangi tingkat kemiskinan para peminjamnya. Di negara berkembang, di mana sebagian besar masyarakat miskin tinggal, membutuhkan terobosan baru untuk mengakhiri kemiskinan. Demi tujuan ini, Koperasi Mitra Dhuafa berjuang menelusuri pelosok-pelosok desa untuk menggandeng tangan orang-orang yang terpinggirkan dan yang ditolak oleh layanan perbankan. Sebelumnya, satu-satunya akses keuangan yang ada di pedesaan adalah rentenir. Akan tetapi, dalam kenyataannya, rentenir tidak dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Justru sebaliknya, kekejaman rentenir

membuat orang miskin semakin terpuruk. Bunga yang dibebankan rentenir kepada peminjam membawa ketidakadilan dan kemudharatan. Berbeda dengan pembiayaan mikro syariah dengan sistem bagi hasil yang membawa keadilan bagi semua pihak dan kemaslahatan.

Pembiayaan mikro dengan pola Grameen memiliki hubungan yang signifikan dengan pengentasan kemiskinan karena dilatarbelakangi oleh sisi keadilan sosial yang dimiliki oleh pembiayaan mikro. Sisi keadilan sosial tersebut ditunjukkan dengan sasaran yang ingin dicapai adalah masyarakat berpendapatan rendah dan pelaku usaha mikro mendapatkan prioritas utama. Pembiayaan bagi pelaku usaha mikro digunakan untuk mengembangkan usaha dan memperkuat permodalan agar mampu bersaing dengan pedagang-pedagang besar. Menurut Maria Nowak, perlu ada persamaan kesempatan yang diutamakan dengan akses yang lebih baik terhadap faktor-faktor produksi dan pinjaman mikro merupakan bagian dari hal tersebut (Nowak, 2008:66-67). Persamaan kesempatan dan pemerataan penguasaan faktor-faktor produksi inilah yang diperjuangkan oleh program pembiayaan mikro syariah melalui pemberdayaan masyarakat miskin.

C. Hubungan Tingkat Kapabilitas dengan Pengentasan Kemiskinan

Berdasarkan tabel hasil uji Spearman di atas, dapat dilihat nilai korelasinya sebesar 0,446. Hal ini berarti bahwa ada hubungan tingkat kapabilitas anggota dengan pengentasan kemiskinan. Hubungan positif tingkat kapabilitas anggota koperasi terhadap pengentasan kemiskinan ini tidak terlepas dari layanan pembiayaan mikro. Sebab, berkat pembiayaan mikro, anggota koperasi memiliki lebih banyak kesempatan, peluang, dan pilihan-pilihan untuk berusaha meningkatkan kesejahteraan hidup.

Kesempatan, peluang, dan pilihan-pilihan tersebut dapat meningkatkan kapabilitas, yang mana kapabilitas memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan seseorang. Maka, kaum miskin harus berdaya agar menjadi manusia yang *capable*, dan dapat keluar dari perangkap kemiskinan.

Kesempatan dan peluang yang diberikan oleh Koperasi Mitra Dhuafa adalah membuka serta mengembangkan usaha mikro. Berhubung masyarakat miskin tersebut tinggal di pedesaan, maka usaha yang dijalankan tidak hanya berdagang, tetapi juga bertani dan berternak. Pendapatan dari berbagai macam usaha tersebut memperkuat perekonomian keluarga anggota, sehingga mereka dapat membuat pilihan-pilihan yang bernilai bagi kehidupannya. Pilihan-pilihan tersebut antara lain pilihan untuk membiayai sekolah anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi, pilihan untuk hidup sehat, dan pilihan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga dengan menghadirkan makanan yang penuh nutrisi.

Pendidikan dan kesehatan merupakan dua hal paling dasar yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Kedua hal tersebut juga menjadi hak kaum miskin untuk memperolehnya. Jika hal tersebut tidak dapat dicapai oleh orang miskin, berarti kemampuan dasar mereka telah dirampas. Hal ini sesuai dengan apa yang dituliskan oleh Rod Hick (2012) tentang pemikiran Amartya Sen bahwa perspektif kapabilitas memandang kemiskinan sebagai perampasan kemampuan dasar. Seperti perampasan yang bersifat fisik yaitu kecukupan gizi.

Guna mengetahui hubungan antara tingkat kapabilitas dengan pengentasan kemiskinan signifikan atau tidak, dapat dilihat dari nilai signifikansinya dalam tabel 5.5 di atas. Berdasarkan tabel tersebut,

diperoleh nilai signifikansi adalah 0,000. Maka, tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari alpha 5% atau $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kapabilitas anggota memang memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Hal ini memperkuat pernyataan Kemal A. Stamboel (2012:131-132) bahwa semakin tinggi kapabilitas dasar yang dimiliki, maka semakin tinggi pula peluang untuk meningkatkan potensinya. Senada dengan Stamboel, Gunawan Sumodiningrat (2009:83) menuturkan bahwa semakin banyak kemampuan yang dimiliki, maka semakin besar kebebasannya untuk menentukan pilihan yang bernilai bagi kesejahteraan seseorang.

Pernyataan Stamboel (2012) dan Sumodiningrat (2009) tersebut bermakna bahwa kapabilitas seseorang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraannya. Berarti pula bahwa semakin tinggi kapabilitas atau kemampuan seseorang, maka semakin tinggi pula penurunan tingkat kemiskinannya. Oleh karena itu, upaya untuk mengakhiri kemiskinan yang bersifat multidimensi ini adalah memberi kesempatan dan peluang yang sama kepada masyarakat miskin untuk mengakses berbagai layanan (modal, kesehatan, pendidikan) dan faktor-faktor produksi. Mereka yang tidak dapat mengakses faktor produksi dikarenakan tidak memiliki kemampuan atau tidak berdaya. Maka, perjuangan untuk mengentaskan kemiskinan dimulai dengan pemberdayaan masyarakat miskin.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiayaan mikro syariah memiliki hubungan dan kontribusi positif terhadap pemberdayaan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di pedesaan. Keberhasilan pemberdayaan ini disebabkan oleh penguatan modal finansial dan modal sosial pada kaum miskin. Modal sosial menjadi faktor penjamin untuk keberlangsungan program pemberdayaan. Ciri khas keberhasilan pemberdayaan kaum miskin adalah meningkatnya jumlah pendapatan mingguan sebesar 5%-15%, tumbuh kemandirian dalam bidang pangan (30%), kesehatan (43%), dan pendidikan (72%). Keberhasilan pembiayaan mikro juga ditandai dengan rendahnya persentase pembiayaan bermasalah, yaitu 0,38%.

Riset ini juga membuktikan bahwa kemiskinan dapat teratasi jika pembangunan ekonomi dilandaskan pada pembangunan manusia. Pembangunan manusia dilakukan melalui pemberdayaan. Modal finansial dan modal sosial merupakan kunci keberhasilan dalam pemberdayaan kaum miskin. Hal ini berdasarkan hasil uji korelasi Spearman yang menunjukkan bahwa tingkat kapabilitas (kemampuan SDM) anggota koperasi memiliki hubungan yang signifikan dengan pengentasan kemiskinan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa program pembiayaan mikro sangat membantu kaum perempuan miskin dalam memberdayakan dirinya sendiri. Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa 66% responden mengaku bahwa program pembiayaan mikro meringankan beban keuangan di keluarganya dan 28% mengaku kadang terbantu dengan program pembiayaan mikro. Dampak lainnya adalah menumbuhkan budaya menabung di

kalangan masyarakat miskin. Sebanyak 50% responden selalu rutin menabung setiap minggu kepada koperasi dan 48% kadangkala menabung. Sedangkan kontribusi non-finansial yang didapatkan oleh kaum perempuan miskin anggota koperasi adalah berupa kemandirian, kedisiplinan, keberanian, tanggung jawab, percaya diri, dan meningkatnya *bargaining power*.

Tujuan mulia Koperasi Mitra Dhuafa untuk meningkatkan kesejahteraan kaum miskin mulai menampakkan hasil. Sebanyak 55% responden mengaku selalu berpendapatan minimal Rp 180.000,00 setiap minggu atau minimal Rp 720.000,00 setiap bulan. Ini berarti mereka telah keluar dari garis kemiskinan pendapatan (*income poverty*) yang ditetapkan oleh BPS kabupaten Grobogan tahun 2012 yaitu Rp. 262.420,00 perkapita perbulan. Hal tersebut juga telah melampaui indeks pendapatan yang ditetapkan oleh koperasi yaitu Rp. 685.000,00 setiap bulan.

Kontribusi nyata lainnya adalah menumbuhkan kemandirian pada setiap anggota agar tidak bergantung kepada bantuan apapun. Sebab, pemberdayaan jauh dari konotasi ketergantungan. Hasilnya terlihat dari kemandirian anggota koperasi. Sebanyak 30% responden telah bebas dari bantuan beras untuk rakyat miskin (*raskin*), 43% mandiri dalam mengakses layanan kesehatan (tidak memakai *jamkesmas*), dan 72% mandiri untuk membiayai pendidikan anak-anak tanpa beasiswa miskin.

Kontribusi selanjutnya, yang sangat penting perannya dalam pengentasan kemiskinan adalah meningkatkan kapabilitas kaum miskin. Amartya Sen (1981) menyatakan bahwa untuk mengatasi kemiskinan, pembangunan manusia harus diletakkan berada di atas pembangunan ekonomi. Koperasi Mitra Dhuafa memberi

peluang, kesempatan, dan kepercayaan kepada kaum miskin untuk berjuang mencapai kesejahteraan. Koperasi berupaya untuk meningkatkan kapabilitas kaum miskin dengan memanusiaikan manusia dan meretas ketergantungan. Kaum miskin di pedesaan terpinggirkan dan terkucilkan. Maka, memberi mereka akses terhadap modal usaha merupakan hal yang sangat berharga.

B. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang belum cukup untuk merepresentasikan peran pembiayaan mikro syariah bagi pengentasan kemiskinan di seluruh pelosok Indonesia. Hal ini juga berkaitan dengan keterbatasan dana dan tenaga. Untuk itu, bagi peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan riset dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan cakupan daerah yang lebih luas.

VI. DAFTAR REFERENSI

- Amalia, Euis. 2009. *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2005. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Budiantoro, Setyo dkk, 2013. "Multidimensional Poverty Index (MPI): Konsep dan Pengukurannya di Indonesia" *PRAKARSA (Welfare Initiative for Better Societies) Economic Policy Working Paper* : 1-38.
- Chapra, Umer. 1985. *Towards a Just Monetary System*. London: The Islamic Foundation.
- Gera, Nina. 2009. "Book Review: Muhammad Yunus with Alan Jolis, Banker to the Poor, The Story of Grameen Bank" *The Lahore Journal of Economics Vol. 14 No. 1*: 173-175.
- Hick, Rod. 2012. "The Capability Approach: Insights for a New Poverty Focus" *London School of Economics and Political Science, Journal of Social Policy*: 1-18.
- Kuklys, Wiebke. 2005. *Amartya Sen's Capability Approach: Theoretical Insights and Empirical Applications*. Germany: Springer.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013.
- Morduch, Jonathan. 1999. "The Role of Subsidies in Microfinance: Evidence from The Grameen Bank" *Journal of Development Economics No. 60*: 229-248.
- Nowak, Maria. 2008. *Revolusi Kredit Mikro: Dimana Pinjaman Bukan Hanya untuk yang Kaya*. Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
- Prasetyantoko, A. 2008. *Bencana Finansial: Stabilitas Sebagai Barang Publik*. Jakarta: Kompas.
- Ridwan, Muhammad. 2011. *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil (BMT)*. Yogyakarta: UII Press.
- Rochaety, Ety dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Schreiner, Mark. 2003. "A Cost-Effectiveness Analysis of the Grameen Bank of Bangladesh" *Center for Social Development Washington University* (2003): 1 - 51. Or in doctoral dissertation version: *Development Policy Review Vol. 21 No. 3*: 357 - 382.